

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Peringatan Hari Santri

Neuis Marpuah*

¹ STAI Persis Bandung; marpuah@staipibdg.ac.id

* Correspondence

Received: 05/01/2022; Accepted: 01/03/2022; Published: 21/03/2022

Abstract: Character strengthening can not only be done through a formal learning process in the classroom, but can also be achieved through positive activities that also have positive goals. One of the activities that can provide character education value to students is the commemoration of the National Santri Day. This article tries to analyze the value of character education on the national santri memorial. The method used in this article is library research and content analysis. The results of the study show that there are character education values in the commemoration of the santri day, which include the values of religious, nationalist, integrity, independent, and mutual cooperation characters.

keywords: Character Education; Santri Day; Values.

Abstrak: Penguatan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran secara formal di ruang kelas, namun juga dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan positif yang juga memiliki tujuan-tujuan positif. Salah satu kegiatan yang dapat memberikan nilai pendidikan karakter terhadap siswa adalah peringatan hari santri nasional. Artikel ini mencoba untuk menganalisa nilai pendidikan karakter pada peringatan santri nasional. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah riset kepustakaan dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam peringatan hari santri, yang meliputi nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Kata Kunci: Hari Santri; Nilai; Pendidikan Karakter.

1. Pendahuluan

Menjadi bangsa yang berkarakter adalah suatu keniscayaan, terutama bagi bangsa Indonesia yang pernah mengalami sejarah kelam masa penjajahan. Sebab, hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat serta disegani oleh bangsa lain.¹ Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar bangsa ini senantiasa menjadi bangsa yang berkarakter adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah usaha yang niscaya dilakukan demi menghadapi tantangan perubahan zaman yang membawa potensi atas pergeseran karakter masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan

¹ Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.

kemampuan seseorang dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa agar menjadi manusia yang kompeten dan mandiri. Dalam taksonomi Bloom kriteria kompeten dan mandiri meliputi tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek kognitif, tujuan pendidikan mengarah pada kemampuan-kemampuan intelektual. Sementara pada aspek afektif pendidikan berkaitan dengan sikap dan nilai. Adapun pada aspek kognitif mengarah pada kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia.

Penguatan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran secara formal di ruang kelas, namun juga dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan positif yang juga memiliki tujuan-tujuan positif. Salah satu kegiatan yang dapat memberikan nilai pendidikan karakter terhadap siswa adalah peringatan hari santri nasional yang diperingati pada setiap tanggal 20 Oktober.

Peringatan hari santri bukanlah tanpa tujuan. Berdasarkan pertimbangan yang tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 22 tahun 2015, penetapan hari santri nasional bertujuan untuk mengenang, meneladani, dan melanjutkan peran ulama dan santri dalam membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa. (Keppres No 22 Tahun 2015).

Tulisan ini mencoba untuk menganalisa apa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam peringatan hari santri nasional.

2. Metode

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (library research) dan analisis isi (content analysis). Metode kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data yang terdapat pada buku, majalah, surat kabar, hasil seminar, dan sumber lain yang relevan.³ Adapun metode analisis isi adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen atau pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴

Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah buku, artikel, dan sumber lain yang relevan terkait dengan nilai-nilai pendidikan dalam peringatan hari santri.

Tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan bahan penelitian. Pada tahap ini penulis menginventarisasi informasi atau data empirik yang bersumber dari buku, artikel, makalah, dan sumber lain yang sesuai dengan tema penelitian ini.
- b. Membaca bahan penelitian yang telah dikumpulkan
- c. Membuat catatan penelitian. Pada tahap ini penulis mencatat bagian-bagian penting yang nantinya akan mengantarkan pada hasil penelitian.

² Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21," *Sipatahoenan* 4, no. 1 (2018).

³ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

d. Mengolah dan menuliskan bahan penelitian. Informasi atau data empirik kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk laporan..

3. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang dan Tujuan Peringatan Hari Santri

Menilik latar belakang peringatan hari santri tidak bisa lepas dari sejarah resolusi jihad yang diserukan oleh para ulama pada tahun 1945. Resolusi itu bermula dari upaya-upaya yang dilakukan oleh negara penjajah untuk kembali menguasai bumi pertiwi.

Tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 16 september 1945, bangsa Indonesia kedatangan pasukan sekutu AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies) yang dipimpin oleh Jenderal Sir Philip Christison. Pada mulanya kehadiran pasukan ini tidak dipermasalahkan, walaupun mereka datang di saat pemerintah Indonesia sedang menata negara yang baru saja merdeka. Namun kemudian rakyat mengetahui adanya pasukan belanda yang ikut dalam barisan pasukan sekutu. Sehingga terjadi bentrokan antara pejuang Indonesia dengan pasukan sekutu, terutama di wilayah Surabaya.⁵ Bentrokan itu menemui puncaknya ketika Indo Belanda mengibarkan bendera Belanda yang berwarna merah, putih, biru di hotel Yamato pada tanggal 19 September 1945.

Eskalasi aktifitas pasukan sekutu di Surabaya membuat situasi menjadi sangat mencekam. Namun membangkitkan kobaran semangat perlawanan rakyat Indonesia yang dipimpin oleh para kyai. Situasi ini membuat para pemimpin bangsa berada dalam kegamangan dalam menghadapi pasukan sekutu yang berambisi untuk menguasai kembali bumi pertiwi.⁶

Menyikapi kondisi ini, atas saran Jenderal Soedirman, presiden Soekarno mengirim utusan kepada KH. Hasyim Asy'ari Roisul Akbar NU di Tebuireng, untuk meminta fatwa hukum berjihad membela negara yang bukan berasaskan Islam. Kemudian KH. Hayim Asy'ari mengumpulkan para kyai lainnya se-Jawa dan Madura, seperti Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Bisri Samsuri, untuk bermusyawarah.⁷ Musyawarah yang dilaksanakan pada tanggal 21-22 Oktober 1945 itu menyepakati untuk mengeluarkan resolusi jihad. Resolusi jihad ini membakar semangat kaum muslimin dalam melawan upaya pasukan Belanda yang dibantu tentara sekutu untuk mencengkeram kembali tanah air Indonesia. Inilah yang kemudian menjadi latar belakang dan landasan historis penetapan peringatan hari santri setiap tanggal 22 oktober.

Deklarasi peringatan hari santri bukanlah tanpa tujuan. Berdasarkan pertimbangan yang tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 22 tahun 2015, penetapan hari santri nasional bertujuan untuk mengenang, meneladani, dan melanjutkan peran ulama dan santri dalam membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

⁵ Manik Mahachandra et al., "Konflik Peran Ganda Pada Pekerja Wanita Di Indonesia," 2019, 515–20.

⁶ Zakiya Darajat, "Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 16, no. 1 (2016): 1–25.

⁷ Mahachandra et al., "Konflik Peran Ganda Pada Pekerja Wanita Di Indonesia," 515–20.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Peringatan Hari Santri

Pengertian Nilai

Secara bahasa kata nilai adalah terjemahan dari kata “value” dalam bahasa Inggris, “valere” dalam bahasa Latin, dan “valoir” dalam bahasa Perancis Kuno. Secara etimologis kata ini berarti harga. Pada tataran terminologis kata nilai seringkali diartikan dalam konsep yang berbeda-beda dengan penekanan yang berbeda pula.

Dalam Encyclopedi Britannica disebutkan bahwa nilai (value) adalah “determination or quality of an object which involves any sort of apprication or interest” (suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat).

Menurut Kuperman dalam Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya.⁸ Menurut Hoda Lacey, nilai adalah sebuah standar fundamental yang dijadikan pegangan oleh seseorang ketika bertindak laku (Hoda Lacey, 1999). Sejalan dengan itu, Chabib Thoha berpendapat bahwa nilai itu bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, serta bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut bukti empiris. Nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan dalam perilaku.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai adalah suatu gagasan yang memiliki makna referensial terhadap sesuatu yang dianggap benar, baik, berharga, penting, indah, pantas, dan dikehendaki oleh masyarakat secara umum di dalam kehidupannya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan perpaduan dua kata antara pendidikan dan karakter. Dengan demikian perlu dijelaskan pengertian masing-masing dari kedua kata tersebut -baik secara etimologis maupun terminologis- sebelum menjelaskan tentang pengertian pendidikan karakter.

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an”. Maka kata ini mengandung arti sebagai sebuah proses, cara, atau perbuatan mendidik. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003)

Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh”.¹⁰

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat

⁸ R Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Alfabeta, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=JHLMNAAACAAJ>.

⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

¹⁰ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 19.

yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat hidup selaras dengan alam dan masyarakatnya.

John Dewey, seperti dijelaskan Suwarno dalam Kaimudin, menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sementara Tilaar, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Yakni manusia yang dapat berpikir kreatif, yang mandiri, dan yang dapat membangun dirinya dan masyarakatnya.¹¹

Sementara itu, menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.¹²

Dari beragam pendapat yang dikemukakan para pakar pendidikan, menurut Kaimudin, “secara esensial menunjukkan titik temu pandangan yang menempatkan pendidikan sebagai suatu keniscayaan bagi setiap manusia, karena manusia harus memperoleh pendidikan atau butuh pendidikan untuk tumbuh kembangnya potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana dan terarah dalam suatu lingkungan pembelajaran yang menumbuhkan serta mengembangkan segenap potensi manusia untuk mencapai kedewasaan yang memiliki kemanfaatan baik dirinya dan masyarakatnya”¹³

Selanjutnya, untuk memperoleh pengertian yang utuh tentang pendidikan karakter, maka perlu dijelaskan pula pengertian karakter. Secara etimologis kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti to engrave (mengukir) dan to mark (menandai). Di dalam bahasa Inggris kata character berarti watak atau sifat. Dengan demikian kata karakter secara bahasa dapat diartikan sebagai ciri yang melekat pada seseorang. Sehingga kata ini tidak memiliki arti jika tidak dikaitkan dengan manusia.

Adapun secara terminologi, menurut Gordon Allport, “Karakter manusia didefinisikan sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seorang individu”. Menurut Imam Ghazali, “Karakter adalah sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan atau dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan”¹⁴

Menurut Endah Sulistyowati, “Dalam konteks khusus, karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”¹⁵

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat, watak, sifat, kepribadian yang baik, dan akhlak mulia sebagai hasil internalisasi atas pemahaman dan penghayatan terhadap kebajikan.

¹¹ Kaimuddin Kaimuddin, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013,” *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2014): 47–64.

¹² Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4.

¹³ Kaimuddin, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013,” 47–64.

¹⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012).

¹⁵ Sulistyowati.

Di dalam buku Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, Endah Sulistyowati menyatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tiga pengertian, yaitu pengertian secara umum, pengertian secara pragmatik, dan secara teknis. Dia menjelaskan:

Pengertian secara umum merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif dan kreatif. Secara programmatic diartikan sebagai usaha bersama semua guru dan pimpinan sekolah, melalui mata pelajaran dan budaya sekolah dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada siswa melalui proses aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan secara teknis memiliki makna sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam kehidupannya di kelas, sekolah dan masyarakat.¹⁶

Sedangkan menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁷

Dengan demikian pendidikan karakter adalah “usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat”.¹⁸ Secara lebih sederhana dapat pula dipahami sebagai, “penanaman nilai-nilai positif pada diri seseorang, yang bertujuan agar orang tersebut memiliki akhlak dan perilaku yang baik, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata”.¹⁹

Seperti yang dirilis pada laman kemdikbud.go.id tanggal 17 Juli 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yaitu: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Terjemahan atas lima nilai karakter utama tersebut sebagaimana dijelaskan Kemendikbud, adalah sebagai berikut:

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan

¹⁶ Sulistyowati.

¹⁷ Yusfita Kumala Dewi, “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika,” *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2015): 176–90.

¹⁸ Kaimuddin, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013,” 47–64.

¹⁹ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan,” *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–13.

pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang distabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kelawanan.²⁰

Pendidikan Karakter dalam Peringatan Hari Santri

Berdasarkan uraian tentang latar belakang dan tujuan peringatan hari santri dan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi bahwa peringatan hari santri yang diperingati pada setiap tanggal 22 Oktober sejak ditetapkan melalui Keputusan Presiden nomor 22 Tahun 2015, sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Secara eksplisit pemerintah menyatakan bahwa peringatan hari santri nasional bertujuan untuk mengenang, meneladani, dan melanjutkan peran ulama dan santri dalam membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Diantara ciri bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki kompetensi dan mandiri. Dalam taksonomi Bloom kriteria kompeten dan mandiri meliputi tiga domain,

²⁰ kemendikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional," 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.

yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Apabila dikaitkan dengan kriteria tersebut, maka pada aspek kognitif, dalam peringatan hari santri, para santri dan masyarakat pada umumnya memperoleh suatu pengetahuan bahwa ada peran ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan. Resolusi jihad yang dideklarasikan pada tanggal 22 Oktober 1945 adalah bukti nyata semangat perjuangan yang digelorakan oleh ulama dan santri untuk menjaga keutuhan NKRI. Pengetahuan tentang keterlibatan ulama dan santri dalam perjuangan NKRI adalah hal yang penting untuk dimiliki oleh para santri masa kini, dan masyarakat pada umumnya. Dimana hal itu akan mendorong pada tumbuhnya rasa cinta tanah air, kepedulian terhadap keutuhan negara, dan sikap saling menghargai antar pemeluk umat beragama.

Ir. Soekarno pernah berkata, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal sejarahnya" Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa pengetahuan tentang sejarah adalah bagian penting dalam membangun sebuah bangsa yang besar.

Pada aspek afektif, para santri diajarkan untuk menghargai jasa-jasa para pejuang kemerdekaan. Wujud penghargaan terhadap para pejuang tentu saja tidak boleh hanya terimplementasi dalam bentuk seremonial belaka. Namun juga ditekankan agar menjaga dan memelihara hasil-hasil perjuangan para pendahulu kita dengan cara menjaga semangat jihad keindonesiaan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan rela berkorban untuk keutuhan bangsa.²¹

Sementara dari aspek psikomotor, nilai yang terkandung dari peringatan hari santri adalah meneladani peran aktif para pejuang yang diimplementasikan melalui peran-peran aktif dan positif dalam menjaga keutuhan bangsa. Meniru apa yang telah dilakukan para ulama dan santri pejuang bangsa dalam membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam peringatan hari santri teridentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Nilai karakter religius dalam peringatan hari santri dengan sangat nyata teridentifikasi, yakni ajaran jihad untuk membela hak-hak bangsa dari segala bentuk penjajahan dan kezaliman. Bangsa yang peduli dengan hak-haknya tentu saja tidak akan membiarkan pihak-pihak lain melakukan intervensi dan provokasi yang dapat berakibat pada perceraian dan luntur nya sikap toleransi. Maka melalui peringatan hari santri setiap elemen bangsa, khususnya umat Islam, diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai cinta damai, sikap saling melindungi, perjuangan, dan bekerjasama antar pemeluk agama untuk menjaga keutuhan dan kesatuan negara sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama dan santri.

Pada peringatan hari santri juga memuat pendidikan nilai karakter nasionalis. Sesuai dengan tujuan eksplisit dari peringatan hari santri itu sendiri, yakni melanjutkan peran ulama dan santri dalam membela dan mempertahankan negara serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Hal ini merupakan manifestasi kecintaan dan kesetiaan terhadap tanah air.

Dalam peringatan hari juga santri terkandung ajaran tentang integritas. Para ulama dan santri pada masa perjuangan telah memberikan teladan agar senantiasa benar

²¹ Moh Harirul Amzad, M Ansor Anwar, and Agus Mahfudin, "Pengaruh Peringatan Hari Santri Nasional Terhadap Sikap Nasionalisme Santri," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 142–58.

dalam ucapan dan tindakan. Hal ini dapat dilihat dari aksi nyata para ulama dan santri dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan.

Disamping itu peringatan hari santri juga mengajarkan kemandirian dan gotong royong. Sikap mandiri ditunjukkan oleh para ulama dan santri dalam keberanian melawan upaya penjajahan. Sedangkan sikap gotong royong ditunjukkan oleh para ulama dan santri melalui musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan, serta semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bangsa secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan suku dan agama.

Karakter yang dimiliki oleh para ulama dan santri pada masa-masa perjuangan kemerdekaan adalah model yang harus ditiru oleh para santri masa kini. Hilangnya karakter tersebut akan menyebabkan hilangnya generasi penerus yang akan menjaga martabat bangsa. Karakter tentu saja tidak hadir dengan sendirinya, namun melalui proses pembentukan. Peringatan hari santri nasional merupakan wujud ikhtiar dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter bangsa yang kuat dan bermartabat.

4. Kesimpulan

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat sehingga dalam peringatan hari santri terkandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang meliputi nilai karakter religius, nasionalis, integrasi, mandiri, dan gotong royong.

Daftar Pustaka

- Amzad, Moh Harirul, M Ansor Anwar, and Agus Mahfudin. “Pengaruh Peringatan Hari Santri Nasional Terhadap Sikap Nasionalisme Santri.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 142–58.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan.” *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–13.
- Darajat, Zakiya. “Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam.” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 16, no. 1 (2016): 1–25.
- Dewi, Yusfita Kumala. “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika.” *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2015).
- Kaimuddin, Kaimuddin. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.” *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2014): 47–64.
- kemendikbud. “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional,” 2017.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.

- Komara, Endang. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." *Sipatahoenan* 4, no. 1 (2018).
- Mahachandra, Manik, Heru Prastawa, Hery Suliantoro, and Fatika Inggar. "Konflik Peran Ganda Pada Pekerja Wanita Di Indonesia," 2019.
- Marimba, D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, 2011.
<https://books.google.co.id/books?id=JHLmNAAACAAJ>.
- N, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.